



Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas IV SD Negeri XXV Wailiti Maumere

Vania Aurellia Barek Hoda*, H. Amir Djonu, Nur Chotimah

Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Maumere, Jl. Jenderal Sudirman Kelurahan Waioti, Alok Timur, Kabupaten Sikka, NTT, Indonesia, Kode Pos: 151018

*Penulis Korespondensi: Hoda.vanialamahoda@email.com

Abstract. *This research aims to know the Role of Teachers in Addressing Bullying Behavior in Fourth Grade Students of XXV Wailiti Maumere Elementary School. The method used is a qualitative approach with data collection through interviews, observations, and documentation. The data sources in this study are primary and secondary data. The primary data obtained from the fourth-grade students and teachers of XXV Wailiti Maumere Elementary School, while the secondary data is collected from archives or school data and books and journals that support this research. Data analysis in this study was conducted before entering the field, during the fieldwork, and after completing the fieldwork. The activities in data analysis include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the role of the teacher in addressing bullying behavior among fourth-grade students at XXV Wailiti Maumere Elementary School is that when there are problems, the class teacher calls the involved students, those who have issues are called one by one, the problems that occur are investigated, the issue is clarified first, the teacher identifies the problems that occur, the student who made the mistake is called and confronted, the student involved in the issue is asked one by one "Did you do it or not?", both parties are reconciled, an agreement is made so that the behavior is not repeated, and if it cannot be resolved, then the parents are called or the matter is handed over to the principal or his deputy.*

Keywords: *the role of teachers; Bullying of Students; student supervision; Problem solving; Character Education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri XXV Wailiti Maumere. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang didapatkan dari siswa dan guru kelas IV SD Negeri XXV Wailiti Maumere, sedangkan untuk data sekunder peneliti dapatkan dari arsip atau data sekolah dan buku serta jurnal yang mendukung penelitian ini. Analisis data dalam penelitian dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas IV SD Negeri XXV Wailiti Maumere yaitu ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, siswa yang memiliki permasalahan di panggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklarifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-persatu "benar melakukan atau tidak?", kedua pihak di damaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah atau wakilnya.

Kata kunci: Peran Guru; Bullying Siswa; Pengawasan Siswa; Penyelesaian Masalah; Pendidikan Karakter

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dari pemaparan tersebut sudah jelas bahwa Pendidikan merupakan hal yang penting bagi perkembangan kognitif dan sikap dalam kehidupan setiap orang.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Dinyatakan pula dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Guru berperan penting dalam menangani perilaku *bullying*. Hal ini disebabkan peserta didik di sekolah lebih dekat dengan guru serta siswa lebih terbuka dengan guru. Guru hendaknya memberikan pelajaran serta petunjuk agar siswa dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. Guru juga memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* berupa hukuman serta teguran. Hal ini dikarenakan Gurulah yang terutama bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi di sekolah. Guru harus mampu memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, terutama ketika mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui tentang bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah dasar dan peran guru dalam mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar, (Muamalah & Liyana, 2023).

Bullying didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan terhadap seseorang melalui kekerasan verbal dan fisik yang dapat menyebabkan kerugian fisik dan psikologis. *Bullying* nampaknya lebih sering terjadi secara berkelompok jika korbannya adalah orang-orang yang enggan menghadapi *bullying*. *Bullying* yang dilakukan oleh korban seringkali dikaitkan dengan korbannya. Korban *bullying* mengacu pada individu atau kelompok individu yang sering mengalami trauma atas tindakan orang lain dan tidak memiliki kekuatan, kemampuan, atau kesabaran untuk menghentikan perilaku orang lain atau untuk mengidentifikasi perilaku yang menyebabkan kesusahan. *Bullying* di sekolah biasanya dilakukan oleh anak-anak introvert yang memiliki harga diri rendah dan kemampuan sosial yang buruk, terutama dalam perilakunya. Korban terluka dan tidak mempunyai kekuatan untuk melawan, (Fatmasari dkk, 2024).

Peran tersebut penting dilakukan karena pada kenyataannya, di SD Negeri XXV Wailiti telah terjadi *bullying* yang terjadi pada anak kelas IV yang membully teman sekelasnya, hal ini sangat membutuhkan peran guru kelas dalam menangani kasus sosial berupa *bullying* yang terjadi di sekolah. Padahal guru kelas memiliki berbagai macam peran tidak hanya sebagai pembimbing, penasehat, mediator maupun fasilitator saja.

Guru terbukti berperan penting dalam mencegah dan mengatasi perundungan di sekolah dasar, beragam variasi yang guru lakukan yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter, kemudian memberikan bimbingan, nasihat, arahan, pemahaman, memberikan contoh perilaku yang baik serta memberikan efek jera kepada pelaku perundungan. Peran guru sangatlah bervariasi yaitu dengan cara menerapkan pendidikan karakter memberikan nasihat, bimbingan klasikal serta individual arahan melakukan deklarasi anti perundungan kemudian dalam mengatasi perilaku perundungan guru memanggil siswa memberikan arahan memberikan efek jera pada siswa. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran guru kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa di sekolah dasar, (Aldama dkk, 2024).

Guru juga mempunyai strategi yang dapat dilakukan guru untuk mengurangi tindakan bullying adalah dengan meningkatkan rasa kepedulian peserta didik terhadap korban bullying, apabila peserta didik memiliki rasa peduli yang tinggi maka tercipta suasana lingkungan sekolah yang rukun dan damai. Rasa peduli merupakan bagian karakter positif yang harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik sehingga tumbuh kesadaran dan kepekaan bahwa tindakan menindas, merendahkan, dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela. Oleh karena itu, guru memiliki tugas dan peran penting menciptakan strategi atau cara untuk menumbuhkan rasa peduli peserta didik khususnya di lingkungan sekolah terhadap teman sebaya yang menjadi korban dari tindakan bullying, (Noviana, 2021). Perilaku *Bullying* juga di jelaskan dalam buku Alkitab Khatolik yang berbunyi ***“Lukas 6 : 27 – 28 Tetapi Aku berkata kepadamu, Kasihanilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu”***.

Berdasarkan hasil pengamatan, dalam hal ini peneliti menemukan bahwa perilaku *bullying* terjadi di kelas IV SD Negeri XXV Wailiti Maumere. Beberapa perilaku *bullying* yang terjadi di antaranya sering mengejek teman, menjahili teman saat sedang belajar di dalam kelas dan akhirnya berkelahi, menendang bangku teman berulang kali, dan menjambak teman dari belakang, selain itu juga terdapat siswa yang menghasut teman-temannya untuk mengucilkan dan memusuhi salah satu siswa sehingga tidak ada teman bermain. Salah satu guru SD Negeri XXV Wailiti Maumere menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi tersebut karena beberapa hal yang bisa jadi karena faktor senioritas yang di lakukan kelas VI kepada siswa lainnya dan beberapa siswa yang merasa memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih akan mencontoh dan melakukan kepada teman kelasnya dengan berulang kali. Selain itu *Bullying* secara verbal terlihat pada beberapa kejadian seperti siswa berkata kotor pada saat sedang tersinggung bahkan kata kotor sudah menjadi kebiasaan yang terucap saat mereka sedang

marah, dan mengejek membawa nama orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga, lingkungan pergaulan, dan kebiasaan menindas orang yang lebih lemah.

Melihat luasnya permasalahan mengenai penyimpangan perilaku seperti yang di uraikan di atas, maka penelitian ini berfokuskan pada bagaimana peran guru kelas IV dalam mengatasi perilaku *bullying* yang di lakukan siswa di SD Negeri XXV Wailiti Maumere khususnya pada kelas IV. Dengan alasan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri XXV Wailiti Maumere” yaitu dengan mendeskripsikan pengetahuan guru tentang perilaku *bullying* dan cara mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di SD N egeri XXV Wailiti. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana bentuk perilaku *bullying* pada siswa kelas IV SD Negeri XXV Wailit Maumere dan Bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas IV SD Negeri XXV Wailiti. Adapun tujuan penelitian yang dapat dicapai yaitu, Untuk mengetahui bentuk perilaku *bullying* pada peserta siswa kelas IV SD Negeri XXV Wailiti Mumere dan Untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas IV di SD Negeri XXV Wailiti Maumere.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

a. Pengertian Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Guru harus mampu menciptakan iklim sekolah yang aman dan mendukung dengan segera mengidentifikasi dan mengintervensi perilaku *bullying*. Guru dilatih untuk mengenali tanda-tanda *bullying* dan mengembangkan keterampilan dalam mengatasi masalah ini secara sensitif dan efektif, serta bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Guru perlu dilibatkan dalam pembuatan kebijakan anti-*bullying* dan memberikan teladan perilaku baik, serta menciptakan budaya sekolah yang tidak toleran terhadap *bullying*. Menurut Aisa (2022) cara yang tepat untuk mengatasi *bullying* adalah: dengan melakukan tindakan yang melibatkan seluruh pihak yang terkait dengan tujuan agar dapat menghentikan prilaku *bullying* dan memberi jaminan rasa nyaman bagi korban selama bersekolah. Beberapa cara untuk mengatasi prilaku *bullying* disekolah adalah: a. Menerapkan program anti-*Bullying* di sekolah dan meningkatkan pengawasan. b. Memberikan sangsi kepada siswa yang melakukan pembullian. c. Melakukan upaya dengan berbagai cara. Pada dasarnya pelaku *bully* dan korban adalah dua pihak yang sama sama membutuhkan pertolongan secara psikologis. Caranya melakukan pendekatan

terhadap keduanya. Memberikan pemahaman, masukkan menanyakan dari hati kehati apa hal yang membuat dirinya berperilaku menyimpang.

B. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian Perilaku *Bullying*

Bullying sebagai perilaku yang terjadi berulang kali dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun sosial. *Bullying* sebagai bentuk agresi yang disengaja dan berulang, yang dapat melibatkan kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, dan sering kali melibatkan interaksi antara individu maupun kelompok. Selain itu *bullying* tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga manipulasi psikologis yang merusak kesejahteraan mental korban. Pernyataan ini selaras dengan penelitian dari Budiman & Fitroh (2021) *Bullying* merupakan tindakan kekerasan secara fisik maupun verbal, dimana si pelaku merendahkan dan mengintimidasi korban agar tak bisa melawan, pelaku *bullying* mencari kesenangan yang tak bisa didapatkannya dan melampiaskan nya dengan membuat orang lain menderita. Dampak *bullying* akan menghambat anak dalam mengaktualisasi dirinya karena perilaku *bullying* tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, dan akan membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Menurut (Nelson, et al. 2022) menambahkan bahwa *bullying* sering terjadi sebagai bagian dari dinamika hubungan sosial yang tidak seimbang. Pelaku *bullying* berusaha untuk mengendalikan atau mendominasi korban, yang sering kali dilakukan dengan cara merendahkan korban, menghina, atau menyebarkan rumor yang dapat merusak citra diri korban di mata teman-temannya *bullying* terjadi dalam konteks hubungan sosial, di mana pelaku berusaha menguasai atau mengendalikan korban melalui berbagai cara, termasuk penghinaan dan penyebaran rumor.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bullying dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, yakni (Andryawan dkk, 2023):

- a) Fisik (memukul, menampar, mendorong, menggigit, mencakar, atau pelecehan seksual)
- b) Non fisik (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, atau memanggil dengan julukan atau kecacatan fisik)
- c) Cyber (melalui media elektronik)
- d) Kontak non verbal langsung (mata cerah, menjulurkan lidah, ekspresi wajah mengejek, kata-kata kasar atau intimidasi, atau intimidasi fisik)

- e) Kontak non verbal tidak langsung (diam, fitnah, sengaja diabaikan atau dipojokkan, atau mengirim pesan yang bersifat teror)
- f) Kontak verbal (pelecehan, panggilan telepon bersyarat, atau panggilan telepon asli)

c. Faktor-faktor *Bullying*

Korban yang di-*bully* biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman di sekitarnya. *Bullying* terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum junior-nya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Selain itu, pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitasnya dikalangan teman sepermainnya (*peer group*), (Chaidar & Riza, 2024).

Secara garis besar faktor yang berhubungan perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga, faktor kepercayaan diri dan teman sebay. Keluarga yang mengalami masalah dalam keluarga seperti broken home atau kurangnya dukungan dalam keluarga dapat berdampak buruk terutama bagi anak seperti, kurangnya perhatian membuat anak cenderung kurang rasa percaya diri sehingga anak lebih sering menghabiskan waktu bersama teman- temannya diluar. Teman sebaya mempengaruhi *bullying* karena anak lebih banyak menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannya disekolah dan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sekelompoknya, (Budiman & Fitroh, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu jenis penelitian yang memanfaatkan pendekatan naturalistik untuk mencari dan memahami fenomena dalam konteks tertentu (Saefullah, 2024). Pendekatan ini memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk mengumpulkan data yang terperinci, objektif, dan jelas mengenai topik yang sedang diteliti Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri XXV Wailiti Maumere. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang didapatkan dari siswa dan guru kelas IV SD Negeri XXV Wailiti Maumere, sedangkan untuk data sekunder peneliti dapatkan dari arsip atau data sekolah dan buku serta jurnal yang mendukung penelitian ini. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada korban *bullying*, pelaku *bullying*, serta wali kelas dari pelaku *bullying*. Observasi secara langsung di SD Negeri XXV Wailiti Maumere serta mengamati perilaku peserta didik di dalam kelas saat belajar maupun saat di

luar kelas serta mengamati peran guru sebagai pendidik ketika terjadi perilaku *bullying*. Pendokumentasian yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan data-data yang menjadi sumber informasi yang diperoleh yaitu data yang menunjang peran guru seperti RPP dan Silabus pembelajaran serta berbagai dokumen yang ada disekolah seperti profil madrasah, struktur organisasi, kondisi siswa, visi misi, tujuan sekolah dan data-data terkait tentang guru dan lembaga. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk- bentuk perilaku *Bullying* di SD Negeri XXV Wailiti

Berdasarkan temuan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru wali kelas IV dan siswa tentang bentuk perilaku *bullying* yang sudah terjadi SD Negeri XXV Wailiti, dan juga berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru wali kelas tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SD Negeri XXV Wailiti terkhususnya pada kelas IV. Berikut penjelasan dari guru wali kelas tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying*:

“Bentuk perilaku bullying yang sering ibu temui adalah seperti menendang kursi dan meja teman secara berulang kali, menjahili teman sampai kelewatan, mengolok teman dengan julukan aneh bahkan sampai menggunakan nama orang tua dan berkata kotor. Perilaku bullying ini lebih sering terjadi pada saat jam pelajaran”. Dan tindakan perilaku bullying ini adalah hal yang tidak wajar, apalagi dilakukan anak usia sekolah dasar yang masih di bawah umur”.

Hal yang sama juga di katakana siswa MR bahwa :

“Selain sering melihat orang melakukan tindakan bullying, saya juga sering melakukan bullying kepada teman saya, saya mengganggu teman saya bahkan mengajaknya berkelahi. Menurut saya orang yang di bully adalah orang yang tidak berani membalas hal itu, dulu saya tidak pernah berani melawan jika ada yang mengganggu saya, tapi sekarang saat saya berani melawan tidak ada teman yang berani mengganggu saya”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas dan siswa kelas IV SD Negeri XXV Wailiti bentuk tindakan *bullying* sangat sering terjadi di sekolah, khususnya pada saat jam pelajaran. Berikut penjelasan dari Guru Wali Kelas yang mengatakan bahwa:

“Bentuk tindakan bullying sangat jarang terjadi di luar kelas, dalam seminggu bullying terjadi di luar kelas hanya sampai satu sampai tiga kali saja, namun jika di dalam kelas

siswa sangat sering melakukannya”.

Menurut Guru Wali Kelas juga, siswa yang sering melakukan tindakan *bullying* ini adalah siswa laki-laki. Berikut penjelasannya:

“Siswa yang melakukan bullying kebanyakan siswa laki-laki, memang ada beberapa kali perempuan yang melakukan bullying namun itu hanya beberapa kali saja, itu pun bullying verbal yang lebih mengarah pada perkataan yang menyinggung teman seperti mengejek fisik, memanggil dengan nama aneh, dan juga mengeluarkan kata-kata yang tidak baik”.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya *bullying* di sekolah, Guru Wali Kelas mengatakan bahwa:

“Terbentuknya perilaku bullying lebih fokus pada perbedaan kekuatan siswa yang jauh lebih kuat dari pada korban. Pelaku pada awalnya merasa memiliki kekuatan kuat lebih dari korban dan akhirnya melakukan tindakan bullying tersebut. Hal lainnya juga berpengaruh terhadap cara berfikir pelaku yang terbiasa bergaul dengan anak yang umurnya jauh di atas mereka ini yang membuat mereka semakin merasa memiliki kekuasaan lebih, tetapi jika bullying pada siswa perempuan hanya secara verbal saja”.

Dari penjelasan salah satu siswa yang pernah mengalami *bullying* ia mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki keberanian khusus untuk membalas atau melawan perbuatan temannya tersebut, sehingga temannya berulang kali melakukan *bullying* karena merasa tidak ada perlawanan dari dirinya, berikut penjelasan dari siswa YL:

“Saya sangat ingin membalas perbuatan MR, yang melakukan bullying kepada saya, tapi saya takut, saya tidak memiliki kekuatan seperti MR. Jika MR melakukan bullying kepada saya, saya hanya bisa diam dan menangis. Dia juga mengancam jika saya melaporkannya ke guru dia akan membullying saya pada saat jam pulang sekolah”.

Dari pernyataan siswa YL dapat disimpulkan bahwa, korban merasa takut untuk membalas karena tidak memiliki kekuatan seperti pelaku. Ancaman dari pelaku membuat korban hanya bisa diam dan menangis, serta merasa tertekan karena takut akan di *bully* lebih parah jika melaporkan kejadian tersebut pada guru.

2. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *bullying* pada Siswa kelas IV SD Negeri XXV Wailiti

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas IV SD Negeri XXV Wailiti, dalam menangani kasus tindak kekerasan atau yang disebut dengan *bullying*, guru kelas memiliki cara tersendiri untuk mengatasi dan mengurangi perilaku tersebut. Berikut pernyataan dari Guru Wali Kelas:

“Tindak kekerasan atau yang sering di sebut juga bullying ini memang harus di tangani dengan cara khusus, cara yang saya terapkan pada anak kelas IV SD Negeri XXV Wailiti yaitu saya mencari tahu terlebih dahulu akar masalahnya. Kemudian saya akan memanggil kedua anak tersebut untuk dimintai keterangan mengenai hal apa yang terjadi, dari keterangan kedua anak itu saya biasa memberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan tingkat permasalahan yang terjadi. Jika permasalahan seperti bullying verbal saya memberikan arahan kepada siswa agar tidak mengulangnya lagi. Jika bullying fisik sampai melukai korban saya akan memanggil orang tua pelaku dan korban. Tetapi jika sampai sangat serius saya akan berikan peringatan kepada siswa dan orang tua dan selanjutnya akan di masukan nama anak tersebut ke daftar hitam. Untuk tindakan bullying lainnya cukup di berikan arahan dan bimbingan supaya tidak terjadi hal yang sama lagi”.

Berikut cara guru memberikan arahan kepada siswa di SD Negeri XXV Wailiti agar kasus bullying di sekolah dapat berkurang, berikut penjelasan dari guru wali kelas IV SD Negeri XXV Wailiti:

“Sekolah ini beberapa kali melakukan kerja sama dengan pihak kepolisian untuk memberi arahan dan melakukan sosialisasi masalah bullying, tujuan melakukan kerja sama dengan polisi agar siswa merasa takut untuk melakukan tindakan bullying. Cara saya dalam mengatasi bullying ini ketika saya mendapatkan laporan dari siswa, saya akan memanggil pelaku dan korban. Pada saat mereka di pertemuan saya akan menanyakan kejadian tersebut kepada korban terlebih dahulu. Jika akar masalah sudah di temukan saya akan memberikan peringatan kepada pelaku untuk tidak mengulangnya lagi, namun jika tindakan pelaku sudah melebihi batas maka saya akan memanggil orang tua korban dan memberi tahu tindakan bullying yang sudah di lakukan anaknya. Sayangnya siswa yang menjadi korban bullying tidak berani melapor. Namun saya memiliki mata-mata khusus di kelas, jadi setiap ada tindakan bullying yang saya tidak melihatnya secara langsung siswa itu akan memberitahuakan atau melaporkannya pada saya”.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan pihak sekolah bekerjasama dengan kepolisian untuk memberikan sosialisasi. Kemudian guru akan memanggil kedua pihak setelah menerima laporan lalu mengusut akar permasalahan dan memberikan peringatan pada pelaku. Jika tindakan sudah melewati batas, orang tua akan dilibatkan.

Pembahasan

1. Bentuk Perilaku *Bullying* di SD Negeri XXV Wailiti

Menurut guru wali kelas tentang pengertian *bullying* tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang kepada orang lain yang bertujuan untuk menyakiti karena pelaku merasa dia lebih kuat dari korban. Ini sejalan dengan pendapat (Wisriani W. 2023), *bullying* adalah tindakan menyakiti yang disengaja yang dilakukan terhadap orang lain. *Bullying* juga didefinisikan sebagai keinginan untuk menyakiti, adanya tindakan yang menyakinkan, ketidakseimbangan kekuatan, dan kesenangan pelaku yang menindas korban.

Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dasar sering dianggap sebagai sesuatu yang biasa oleh guru maupun orang tua. Menurut guru, perilaku ini dianggap wajar karena anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu, lingkungan tempat mereka tinggal juga berpengaruh terhadap perilaku tersebut. Perundungan masih sering terjadi di SD Negeri XXV Wailiti.

Kasus *bullying* yang terjadi di SD Negeri XXV Wailiti meliputi perilaku seperti mengejek teman, mengganggu hingga membuatnya menangis, menendang bangku teman, serta meminta sesuatu secara paksa. *Bullying* dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, *bullying* mental/psikologis, dan *cyber bullying*. *Bullying* yang terjadi di SD Negeri XXV Wailiti ini terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

a. *Bullying* Verbal

Kasus *bullying* verbal yang dialami oleh YL siswa kelas IV, menurut cerita dari siswa YL sering bahkan hampir tiap hari mengalami *bullying* verbal ini. Hal yang sering terjadi seperti teman menggangukannya dengan mengolok-olok serta memanggil dengan sebutan orang tua sampai siswa YL menangis. Hal tersebut tentu membuat siswa YL merasa malu dan jengkel. Tak hanya siswa YL beberapa anak di kelas juga ada yang menjadi korban *bullying* verbal tetapi tidak setiap hari seperti yang dialami siswa YL.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan atau perilaku *bullying* tidak hanya berupa kekerasan yang melukai fisik seseorang, tetapi juga melukai hati dan perasaan seseorang. Perilaku *bullying* ini juga bisa membuat korban menjadi tidak mempunyai semangat untuk melakukan apapun bahkan sampai korban memilih diam di dalam kelas sampai jam pulang.

b. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang kepada korban dengan menyakiti fisik korban. Perilaku *bullying* fisik ini sering terjadi di SD Negeri XXV Wailiti. Pelaku *bullying* ini kebanyakan dari siswa yang merasa dirinya paling kuat dari

teman-temannya. Bentuk dari tindakan yang terjadi di SD Negeri XXV Wailiti ini seperti meninju, memukul, menjegal, menendang, dan melempar batu. Pelaku dari tindakan ini adalah siswa laki-laki.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa perilaku *bullying* fisik adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki rasa kuasa lebih dari korban dan dengan senang hati melakukannya kepada korban. Korban dari kekerasan ini tidak memiliki keberanian yang cukup untuk membalas dan mengadu kan kepada guru kelas.

c. *Bullying* Rasional

Siksaan sosial ini adalah penyembunyian yang disengaja melalui pengabaian, penolakan, larangan, atau penghindaran. Penindasan relasional dapat digunakan untuk menolak atau mengucilkan seorang teman dengan sengaja. Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa *bullying* rasional ini juga terjadi di SD Negeri XXV Wailiti. Pelaku *bullying* ini masih sama yaitu siswa MR ia dengan sengaja mengajak dan menghasut teman-temannya untuk menjahui siswa YL.

d. *Bullying* Mental Psikologis

Adalah jenis *bullying* yang di tandai dengan tindakan sengaja merugikan dan melemahkan mental, emosi dan kepercayaan diri korban melalui cara-cara yang tidak langsung, seperti ancaman, pengucilan, dan merendahkan. Berdasarkan hasil yang di dapat disimpulkan bahwa *bullying* mental psikologis ini juga terjadi di SD Negeri XXV Wailiti yang dimana dampak *bullying* ini sangat berpengaruh terhadap kondisi mental korban karena menurunnya kepercayaan diri akibat pengalaman buruk, seperti di *bully*. Hal ini membuatnya takut untuk berbicara atau tampil di depan umum, dan ini adalah yang terjadi pada siswa YL salah satu korban *bullying* di SD Negeri XXV Wailiti.

Penelitian dari Amanda dkk (2020) juga menemukan bahwa bentuk tindakan bullying yang terjadi dikalangan peserta didik yaitu bentuk fisik (memukul, menendang, mendorong), bentuk mental (merasa tertekan dan takut) selain itu penulis juga mendapatkan bentuk lain tindakan *bullying* berdasarkan wawancara yang penulis lakukan yaitu bentuk verbal (mengejek, mengeluarkan kata-kata kasar dan menyebarkan berita palsu). bentuk tindakan *bullying* itu sendiri menimbulkan dampak bagi peserta didik baik itu dampak dari segi fisik maupun dari segi mental yang dirasakan oleh peserta didik itu sendiri.

2. Peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SD Negeri XXV Wailiti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri XXV Wailiti, guru kelas IV SD Negeri XXV Wailiti memiliki cara khusus untuk mengatasi perilaku *bullying*. Berikut beberapa cara yang di terapkan oleh guru kelas IV SD Negeri XXV Wailiti yaitu:

a. Memanggil pelaku dan korban

Peran guru kelas IV dalam mengatasi *bullying* yang terjadi adalah memanggil korban dan pelaku untuk dimintai keterangan. Guru akan mencari tahu penyebab dan masalah yang membuat pelaku melakukan tindakan tersebut kepada korban. Jika sudah mendapatkan inti dari masalah, guru akan memberikan arahan dan peringatan untuk tidak mengulangnya

b. Memberikan hukuman mendidik

Peran guru kelas IV dalam mengatasi *bullying* adalah memberikan hukuman sesuai dengan tindakan yang dilakukan pelaku kepada korban. Salah satu contoh hukuman yang diberikan adalah membersihkan lingkungan kelas, tujuan dari hukuman ini yaitu memberikan efek jera kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

c. Memberi surat panggilan orang tua

Peran guru kelas IV dalam mengatasi *bullying* yang tergolong serius dan sudah melewati batas wajar, guru akan memberikan surat panggilan untuk orang tua pelaku dan meminta orang tua untuk melakukan kerja sama dengan memberi arahan kepada siswa agar tidak mengulangi perbuatannya itu.

Melihat dari banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di SD Negeri XXV Wailiti. Kусusnya guru kelas IV memiliki peran penting dalam mengatasi kasus tersebut. Meskipun perilaku *bullying* di sekolah selalu terjadi, tetapi guru tetap melakukan upaya agar tindakan ini bisa berkurang, adapun beberapa upaya yang dilakukan yaitu:

1. Melakukan sosialisasi

SD Negeri XXV Wailiti melakukan kerjasama dengan pihak kepolisian dan mengundang polisi untuk melakukan sosialisasi tentang tindakan *bullying* ini. Menurut pihak sekolah *bullying* ini merupakan hal yang serius dan sangat butuh penanganan dan pencegahan khusus. Maka dari itu sekolah mengundang dan meminta pihak kepolisian untuk memberikan arahan kepada seluruh siswa SD Negeri XXV Wailiti.

2. Memberikan peringatan dan hukuman mendidik

Upaya ini dilakukan dengan tujuan memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa dan memberikan efek jera agar pelaku *bullying* tidak melakukan hal yang sama lagi. Guru akan membimbing dan memberikan arahan kepada siswa yang melakukan *bullying* pada temannya setelah itu guru akan mencari tahu penyebab dan masalah yang membuat pelaku melakukan tindakan tersebut kepada korban. Jika sudah mendapatkan inti dari masalah, guru akan memberikan arahan dan peringatan untuk tidak mengulangnya.

Cara guru dalam mengatasi perilaku *bullying* ialah dengan membimbing, menasehati, mengarahkan, membina dan memberikan contoh sikap yang baik di sekolah baik *bullying* verbal maupun non verbal, (Nisma & Nelliraharti, 2024). Menurut (Ramadhanti & Muhamad, 2022) guru dapat mengatasi perilaku *bullying* dengan memberikan intervensi kepada semua siswa yang terlibat kepada kasus *bullying* kemudian mengarahkan agar berwudhu (jika muslim). Selanjutnya yang bisa dilakukan oleh guru ialah dengan meminta penjelasan dari kedua belah pihak dan meminta pelaku untuk menyadari keasalahannya kemudian meminta maaf. Selain itu penelitian dari (Taufiq Ismail, 2019), guru memiliki peran mengatasi *bullying* disekolah ialah dengan adanya koordinasi bersama orangtua atau wali murid, dengan adanya kelompok belajar, membiasakan sikap kebersamaan dan sikap keakraban satu sama lain, dengan diberi arahan baik secara klasikal maupun pribadi, dan selalu memberikan nasihat yang membangun dan mendidik siswa terkait *bullying*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri XXV Wailiti meliputi *bullying* verbal, fisik, rasional, serta mental dan psikologis. Dampaknya berupa menurunnya kepercayaan diri dan minat belajar siswa. Dalam menangani kasus *bullying*, guru kelas IV melakukan langkah-langkah seperti mencari inti permasalahan, memanggil pelaku dan korban untuk dimintai keterangan, memberikan nasihat dan hukuman yang bersifat mendidik, serta melibatkan orang tua jika permasalahan tergolong serius. Upaya ini mencerminkan pentingnya peran guru dan kerja sama orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Saran

Dari kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka saran yang bisa peneliti sampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

SD Negeri XXV Wailiti belum memiliki guru BK pengganti sehingga di rasa perlu bagi pihak sekolah mengupayakan seorang guru ahli BK dalam membimbing siswa di sekolah. Dengan adanya guru BK disekolah siswa yang bermasalah akan lebih cepat di tindak lanjuti dan siswa akan dibimbing sebaik mungkin dengan arahan-arahan yang memang memerlukan penanganan yang khusus.

2. Bagi Guru

Peneliti juga menyarankan kepada seluruh guru untuk terus memantau perkembangan anak khususnya pada jam pelajaran, karena pada jam inilah yang sering terjadi *bullying*.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya lebih efektif dalam memilih teman untuk bergaul, pililah teman yang masih seumuran. Namun jika sudah terlanjur berteman dengan orang yang lebih tua hendaklah tidak mengikuti tingkah laku yang kurang baik. Selain itu diharapkan siswa mampu menanamkan kesadaran beragama agar tidak mudah terpengaruh teman yang melakukan kebiasaan yang buruk disekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyani, N. W. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini "Merdeka Belajar" Di Era Belajar Di Rumah. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i1.1876>
- Aisa, In-In. (2022). *Peran Guru Dalam Mengatasi Prilaku Bullying Pada Siswa di SD Aisyiyah I Mataram*. Universitas Muhammadiyah Mataram. Skripsi.
- Aldama, B, Hadi R & Pebrisa A. (2024). Analisis Pentingnya Peran Guru Dalam Mencegah dan Mengatasi Perundungan pada Siswa di Sekolah Dasar. Jakarta: *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* p-ISSN: 2620-3251|e-ISSN: 2615-6121 Vol. 7, No. 1, April 2024, 61 – 68
- Amanda, Viola et al. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. Padang: *Jurnal Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah* Vol. 5, No. 1, Maret 2020 DOI: 10.34125/kp.v5i1.454 <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp>
- Andryawan, Cindy L & Maria P. T. Putri. (2023). Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. Universitas Tarumanagara. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 2837-2850 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246 Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Budiman, A & Fitroh A. (2021). *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Chaidar, Muhammad & Riza Arisanty Latifah. (2024). Faktor – Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Lentera: Multidisciplinary Studies* Volume 2 Number 3, May, 2024 p- ISSN: 2987-2472|e-ISSN: 2897-7031 <https://lentera.publikasiku.id/index.php>
- Fatmasari, D, Wieline D. Azzahra & Rani S. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas VI di SD 1 Wergu Wetan. Universitas Muria Kudus. *Indonesian Journal of Elementary Education* Vol. 6, No.1, Juli 2024 E-ISSN: 2722-6689 <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>
- Muamalah, Khofifatul & Liyana Sunanto. (2023). Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar. STKIP NU Indramayu. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran* Vol. 01 No.02 Desember Tahun 2023 <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/JIMP> EISSN 3025-3624

- Nelson, D. A., et al. (2022). *Bullying and Social Dynamics: An Exploration of Power Imbalances in Interpersonal Relationships*. *Journal of Social Psychology*, 58(3), 123-145
- Nisma & Nelliraharti. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal of Education Science (JES)*, 10 (1), April 2024 E-ISSN: 2615-5338
- Noviana, Anggraini. (2021). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi.
- Ramadhani, I. D., Kyo, R., Saniro, K., Deffarla, M., & Fadhila, J. (2025). *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Instagram Pengguna AKUN @ AZIZAHSALSHA*. 17(1), 35–40.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Wisriani, W., Ratnawati, R., & Febriansyah, F. (2023). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri 126 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Wulandari, I. T. (2024). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IX Melalui Penggunaan Metode Observasi Pada Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Vegetatif*. 1 (1), 31–37.